

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBANTUAN ALAT
PERAGA PORUMPIN TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS 2
SEKOLAH DASAR**

Desi Miftakhul Jannah¹, Anni Malihatul Hawa²

^{1,2} PGSD FKIP Universitas Ngudi Waluyo

¹desimaaf@gmail.com, ²hawa.anni@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the differences and effects of implementing the inquiry learning model assisted by PORUMPIN teaching aids on the learning interest of second-grade elementary school students in multiplication material. This study was motivated by students' low learning interest and the need for an instructional model that could increase student engagement in the learning process. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design involving two groups: an experimental class and a control class. The participants consisted of 49 students, including 25 students in the experimental class and 24 students in the control class. Data were collected through learning-interest questionnaires, observations, pretests, and posttests. The data were analyzed using SPSS through descriptive statistics, Independent Sample t-Test, and Paired Sample t-Test. The findings revealed that the average learning-interest score of the experimental class was 80.32, which was higher than the control class average of 62.63. The statistical tests showed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating significant differences and effects on students' learning interest. Therefore, the inquiry learning model assisted by PORUMPIN teaching aids was proven to be effective in improving the learning interest of second-grade elementary school students.

Keywords: *Inquiry Learning Model, PORUMPIN Teaching Aids, Learning Interest, Elementary School.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN terhadap minat belajar siswa kelas II sekolah dasar pada materi perkalian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa serta perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek penelitian terdiri atas 49 siswa, yang terbagi menjadi 25 siswa pada kelas eksperimen dan 24 siswa pada kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket minat belajar, observasi, pretest, dan posttest. Data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS melalui uji statistik deskriptif, *Independent Sample t-Test*, dan *Paired Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 80,32, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 62,63. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan dan pengaruh yang

signifikan terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas II sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Alat Peraga PORUMPIN, Minat Belajar, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Peningkatan minat belajar menjadi salah satu fokus utama dalam program pendidikan nasional. Kemdikbudristek. Menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inovatif agar siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode yang lebih beragam serta memanfaatkan teknologi dan alat peraga yang menarik dalam kegiatan pembelajaran.

Minat belajar siswa di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode pengajaran, penggunaan alat peraga, dan lingkungan belajar. Berdasarkan penelitian, sekitar 40% siswa Sekolah Dasar di Indonesia memiliki minat belajar yang rendah akibat pendekatan pembelajaran yang kurang beragam dan belum melibatkan siswa secara aktif. Padahal, minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi

keberhasilan proses pembelajaran. Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki peran penting dalam membentuk landasan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, perhatian terhadap peningkatan minat belajar menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Maskur, 2023).

Model pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk secara aktif menemukan konsep atau pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, dan menyimpulkan. Di Indonesia, model ini mulai banyak diterapkan di Sekolah Dasar dengan harapan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Namun, tantangan yang sering dihadapi Adalah bagaimana menjadikan Lebih menarik dan relevan bagi siswa Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap

perkembangan kognitif awal (Sari & Sumarli, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Gedanganak 03 pada siswa kelas II, diperoleh informasi bahwa minat belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil pengisian angket minat belajar yang diberikan kepada siswa. Beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan antusiasme yang belum optimal ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas. Untuk mengetahui kondisi minat belajar siswa secara lebih rinci, peneliti melakukan pengukuran berdasarkan beberapa indikator minat belajar. Adapun indikator minat belajar yang digunakan dalam studi pendahuluan mengacu pada pendapat (Inggriyani et al., 2019).

Berdasarkan hasil angket minat belajar yang diberikan kepada 30 siswa kelas II SD Negeri Gedanganak 03, diperoleh rata-rata skor minat belajar sebesar 22,67 dari skor ideal 48 atau sebesar 47,22%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat

belajar siswa masih tergolong rendah. Selain itu, hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu model dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sehingga minat belajar siswa dapat berkembang secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai model pembelajaran interaktif yang berpusat pada siswa (*student-centered*) mulai diterapkan di Indonesia sebagai pengganti pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered*. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini dirancang untuk mendorong siswa secara aktif menemukan konsep atau pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, dan menyimpulkan. Pada tingkat Sekolah Dasar, penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran inkuiri tanpa dukungan

alat peraga sering kali membuat siswa merasa bosan karena proses pembelajaran cenderung abstrak dan kurang memberikan pengalaman belajar yang konkret (Fonna & Nufus, 2024).

Dalam konteks tersebut, penggunaan alat peraga menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran inkuiri. Salah satu alat peraga yang dapat digunakan adalah Porumpin. Alat peraga ini berbentuk visual dan interaktif sehingga mampu menarik minat siswa serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Porumpin memberikan representasi visual yang konkret, membantu siswa memahami materi yang dipelajari, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, Porumpin berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran inkuiri sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan relevan bagi siswa (Jainiyah et al., 2023).

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Gedanganak 03, penerapan model pembelajaran di kelas masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penyediaan alat

peraga yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran masih terbatas sehingga siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi secara konkret sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah alat peraga Porumpin yang mendukung penerapan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga Porumpin terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Alat Peraga

Porumpin terhadap Minat Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizqi et al., (2022) dengan judul *"Systematic Literature Review: Penerapan metode resitasi berpendekatan open-ended dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi matematis"* menyimpulkan bahwa penerapan metode resitasi yang dipadukan dengan pendekatan *open-ended* efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika serta kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Metode ini berfokus pada pemberian tugas berbasis masalah yang memiliki berbagai alternatif penyelesaian sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pekei & Hawa (2024) dengan judul *"The Effectiveness of the Example and Non-Example Learning Model Incorporating Horseshoeing Tools on the Third-Grade Elementary School Students' Learning Interest"* menunjukkan bahwa model pembelajaran *Example and Non-Example* berbantuan alat peraga Kuda Lantar lebih efektif dibandingkan

dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prihandini & Hawa (2024) dengan judul *"The Effect of the Game Based Learning Model Assisted by the Happy Reading Board (HAREBO) on Students' Reading Interest"* menunjukkan bahwa model *Game Based Learning (GBL)* berbantuan media *Happy Reading Board (HAREBO)* berpengaruh terhadap minat membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat membaca antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test* dengan nilai signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$). Rata-rata minat membaca pada kelas eksperimen sebesar 80%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 75,73%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Hawa (2022) dengan judul *"Implementasi Etnomatematika Geometri Budaya Lokal dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalis Siswa"*, berfokus pada Materi tentang etnomatematika berupa berbagai macam-macam budaya lokal yang

ada di Indonesia, seperti rumah adat, makanan khas, motif batik, bentuk alat musik, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang dicapai. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan inovatif. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan metode yang digunakan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hawa et al., (2024) dengan judul "Efektivitas Model *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia". kesimpulan bahwa model reciprocal teaching efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Hawa & Subyantoro (2019) dengan judul "Analisis Wacana Lisan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pembelajaran di SD dengan tujuan meningkatkan kualitas belajar siswa. perbedaan dengan penelitian ini yaitu fokus pada

analisis komunikasi lisan, sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan minat belajar dengan alat bantu Porumpin.

Penelitian yang dilakukan oleh Hawa (2014) dengan judul "Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe PISA" (*Programme for International Student Assessment*) dan bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan keterampilan kognitif siswa dalam konteks penyelesaian masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Hawa & Purwanti (2019) dengan judul "Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan Basabokas untuk Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar", Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melibatkan pendekatan berbasis pengalaman untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menekankan keterampilan praktis dalam pembuatan produk, sedangkan penelitian ini berfokus pada minat belajar melalui alat bantu Porumpin. Penelitian yang dilakukan oleh Akifa & Hawa (2024) dengan judul Pengaruh Model *Games Based Learning* Berbantuan Alat Peraga Jerapah Tompina Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Pada

permasalahan penelitian ini adalah kurangnya minat Belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan observasi terhadap siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Games Based Learning* berbantuan alat peraga jerapah tompina terhadap minat belajar dan juga untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Games Based Learning* berbantuan alat peraga jerapah tompina terhadap minat belajar siswa kelas III SDIT Cahaya Ummat. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas III A dan III B SDIT Cahaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida & Hawa (2014) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example* Berbantuan Alat Peraga Koyampin Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Adipati Sidurejo. berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan alat peraga koyampin adalah sebagai berikut : Terdapat adanya perbedaan yang signifikan dalam minat belajar siswa dengan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan alat peraga

koyampin. Hal ini terbukti dengan nilai sig hitung sebesar $0,019 < 0,05$, yang mengindikasikan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_1).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental design*).

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sementara itu, pendekatan eksperimen semu adalah jenis penelitian eksperimen yang tidak sepenuhnya menggunakan pengacakan dalam penentuan kelompok eksperimen dan kontrol, namun tetap bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Pendekatan ini sering digunakan ketika pengacakan penuh tidak memungkinkan, tetapi peneliti masih ingin mengevaluasi efek dari suatu intervensi atau perlakuan (Ummah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan model

pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga Porumpin terhadap minat belajar siswa kelas 2 Sekolah Dasar. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan alat peraga Porumpin dan kelompok kontrol yang tidak menggunakannya, dalam situasi yang mirip dengan kondisi aslinya.

Penelitian kuantitatif ialah suatu penelitian yang dipergunakan menguji hipotesis dengan menggunakan uji statistik yang akurat. Peneliti menggunakan quasi *experimental* design bentuk berupa *nonequivalent control group design*. Desain pada penelitian ini memakai metode pretes sebelum pembelajaran dimulai. (Sugiyono, 2015).

Dalam pengumpulan sumber data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri Gedanganak 03. Sampel penelitian adalah kelas II A sebanyak 24 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas II B sebanyak 25 siswa sebagai kelas eksperimen. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive memakai teknik nonprobability sampling yang

merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (pertimbangan tertentu). Menggunakan *sampling purposive* dalam penelitian, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan pertimbangan tertentu.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket (seperangkat pernyataan tertulis/ tidak tertulis), lembar observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi berupa gambar atau foto. Selain itu, peneliti juga menggunakan media Porumpin (Pojok Rumah Pintar) sebagai alat pendukung dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, uji normalisasi, uji homogenitas dan uji hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Porumpin Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Posttest

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kelas Kontrol	24	62,63	8,786	1,794
Kelas Eksperimen	25	80,32	8,620	1,724

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa jumlah siswa pada kelas kontrol sebanyak 24 siswa dan kelas eksperimen sebanyak 25 siswa. Nilai rata-rata (mean) minat belajar siswa pada kelas kontrol sebesar 62,63, sedangkan nilai rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 80,32.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 17,69 poin. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN memberikan hasil yang lebih baik terhadap minat belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Nilai standar deviasi pada kelas kontrol sebesar 8,786 dan pada kelas eksperimen sebesar 8,620, yang menunjukkan bahwa penyebaran data pada kedua kelompok relatif merata. Dengan demikian, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran

inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Hasil Observasi Minat Belajar Siswa

Kelas	Pretest	Posttest	Kategori
Kontrol	56,77	71	Meningkat
Eksperimen	56,8	83,4	Meningkat Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa pada kedua kelas, diketahui bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh aspek minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian dalam belajar, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa pada kelas eksperimen tampak lebih aktif bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hasil observasi mendukung hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga Porumpin berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar.

3. Uji *Independent Sample t-Test*

Uji *Independent Sample t-Test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat belajar

siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan minat belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H₁ : Terdapat perbedaan minat belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Hasil uji *Independent Sample t-Test* menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample t-Test

Uji	Nilai
Levene's Test Sig.	0,903
<i>t</i> hitung	-7,116
df	47
Sig. (2-tailed)	0,000
Mean Difference	-17,695

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh nilai signifikansi pada Levene's Test sebesar 0,903 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok homogen. Oleh karena itu, pengambilan keputusan menggunakan baris Equal Variances Assumed.

Hasil uji *t* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 80,32, sedangkan kelas kontrol sebesar 62,63. Selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 17,695, yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Independent Sample t-Test yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil posttest, rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen mencapai 80,32, sedangkan pada kelas kontrol hanya 62,63. Selisih rata-rata sebesar 17,695 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN memberikan hasil yang lebih baik terhadap minat belajar siswa.

Peningkatan minat belajar pada kelas eksperimen terjadi karena model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri. Selain itu, penggunaan alat peraga PORUMPIN membantu siswa memahami konsep perkalian secara konkret sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Selama proses pembelajaran, siswa pada kelas eksperimen terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, aktif berdiskusi dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat, serta lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya minat belajar siswa.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, aktivitas belajar masih didominasi oleh guru sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran relatif lebih rendah. Akibatnya, peningkatan minat belajar siswa pada kelas kontrol tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar, sehingga model tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk

meningkatkan minat belajar siswa pada materi perkalian.

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Porumpin Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar

1. Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Data pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui perubahan minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN. Hasil statistik deskriptif pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelas		N	Mean	Std. Deviation
Pretest	Kelas Kontrol	24	56,75	8,989
Posttest	Kelas Kontrol	24	62,63	8,786
Pretest	Kelas Eksperimen	25	55,84	9,881
Posttest	Kelas Eksperimen	25	80,32	8,620

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata skor pretest kelas kontrol sebesar 56,75 dan meningkat menjadi 62,63 pada posttest. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 5,88 poin.

Pada kelas eksperimen, rata-rata skor pretest sebesar 55,84 dan meningkat menjadi 80,32 pada posttest. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 24,48 poin.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN mampu meningkatkan minat belajar siswa secara lebih optimal.

2. Uji Paired Sample t-Test

Uji Paired Sample t-Test dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN terhadap minat belajar siswa. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar.

H₁ : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H₀ diterima.
- Jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Hasil uji *Paired Sample t-Test* dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Kelas Kontrol	-5,875	-	23	0,000
		85,195		
Kelas Eksperimen	-24,480	-	24	0,000
		24,000		

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) pada kelas eksperimen sebesar **0,000**, lebih kecil dari **0,05**. Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar.

Pembahasan Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Porumpin Terhadap Minat Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Paired Sample t-Test diperoleh nilai signifikansi sebesar **0,000 < 0,05**, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari 55,84 pada saat pretest menjadi 80,32 pada saat posttest. Peningkatan sebesar 24,48 poin tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan peningkatan yang

Kelompok	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
----------	-----------------	---	----	-----------------

terjadi pada kelas kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 5,88 poin.

Peningkatan minat belajar pada kelas eksperimen terjadi karena model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif mengamati, bertanya, berdiskusi, serta menemukan konsep secara mandiri. Keterlibatan aktif tersebut membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan alat peraga PORUMPIN membantu siswa memahami konsep perkalian secara konkret dan menyenangkan. Media pembelajaran yang menarik membuat siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa serta didukung media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat belajar siswa. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula minat belajar yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar pada materi perkalian.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Terdapat perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji Independent *Sample t-Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga Porumpin dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 80,32, sedangkan rata-rata nilai posttest kelas kontrol sebesar 62,63. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

2.) Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga porumpin terhadap minat belajar siswa. Berdasarkan hasil uji Paired Sample *t-Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar

0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga PORUMPIN berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar. Peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen terlihat dari rata-rata nilai pretest sebesar 55,84 yang meningkat menjadi 80,32 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 24,48 poin. Sementara itu, pada kelas kontrol peningkatan hanya sebesar 5,88 poin, yaitu dari rata-rata 56,7 menjadi 62,63. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan alat peraga Porumpin efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas II Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Akifa, A. A., & Hawa, A. M. (2024). Pengaruh model pembelajaran berbasis permainan berbantuan alat peraga giraffe tompina terhadap minat belajar siswa kelas III SD. *Journal on Education*, 7(1), 578–588.

Hawa, A. M. (2014). Analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tipe PISA. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan 2014* (hlm. 890–900). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hawa, A. M., & Prihandini, P. R. (2025). Pengaruh model pembelajaran berbasis permainan berbantuan papan baca ceria (Harebo) terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 9(4), 592–604.

Hawa, A. M., & Subyantoro. (2019). Analisis wacana lisan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dalam *Seminar Pascasarjana Nasional* (hlm. 910–914).

Hawa, A. M., Putra, L. V., Suryani, E., Purwanti, K. Y., & Rizqi, H. Y. (2024). Efektivitas model pembelajaran reciprocal teaching untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *ELSE (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 8(1), 52–60.
<https://doi.org/10.30561/else.v8i1.21179>

Inggriyani, F., Hamdani, A. R., & Dahlan, T. (2019). Minat belajar siswa menggunakan blended learning melalui Google Classroom pada konsep dasar bahasa Indonesia. *SD: Jurnal Ilmu Pendidikan, Pelatihan Guru, dan Pembelajaran*, 3(1), 28.

Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisipliner Indonesia*, 2(6), 1304–1309.

Lina Marlina, Y. M. R. (2025). Penerapan metode scaffolding dalam zone of proximal development (ZPD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 SMAN 6 Kota Tangerang Selatan. *Journal of Education*, 8.

Maulida, I., & Hawa, A. M. (2024). Pengaruh model pembelajaran example non-example berbantuan alat peraga koyampin terhadap minat belajar siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Adipati Sidurejo. *Journal of Basic Education*, 1(6), 269–281.

Pekei, J. P., & Hawa, A. M. (2025). Efektivitas model pembelajaran

- example dan non-example berbantuan alat peraga tapal kuda terhadap minat belajar siswa kelas III SD. *Definition of Learning Model*, 9, 308–314..
- Purwanti, Y. K., & Hawa, A. M. (2019). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat “basabokas” pada siswa kelas V SD. *Jurnal Surya Masyarakat*, 30(11), 45–49.
- Rizqi, H. Y., Hawa, A. M., & Putra, L. V. (2022). Kajian literatur sistematis: Penerapan metode resitasi dengan pendekatan open-ended dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi matematis. *Journal of Primary and Children’s Education*, 5(1), 10–18.
- Rizqi, Y. H., & Hawa, A. M. (2022). Implementasi etnomatematika geometri budaya lokal dalam menumbuhkan karakter nasionalis siswa. *Journal of Community Service (abdira)*, 2(2), 37–44.
- Sari, P. M., & Sumarli, S. (2019). Optimalisasi pemahaman konsep pembelajaran IPA siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran inkuiri dengan metode gallery walk (Studi literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 69.
- Sulastina, & Suminar, D. S. T. (2025). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis karakter berbantuan articulate storyline untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PPKn kelas V. *CJPE: Jurnal Pendidikan Dasar Cokroaminoto*, 8, 12–31.
- Ummah, M. S. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Sustainability*, 11(1).
- Wibowo, Y. R., Atin, S., Romadhon, K., & Salfadia, F. (2025). Pembentukan perilaku positif siswa melalui pembelajaran IPS berbasis. *Journal of Education*, 716–724.
- Hasan, H., Informasi, S., Vidio, D., & Pendahuluan, I. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat di STMIK Tidore Mandiri. *Jurnal*, 2(1), 23–29.
- Tina, N. L. G., Bagus, I., & Surya, G. (2024). Media diorama berbantuan audio pada pembelajaran tema ekosistem alam materi ekosistem sawah untuk anak taman kanak-kanak. *Jurnal*, 4(3), 429–439.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.